



**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams
Achievement Division (STAD) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata
Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Negeri
2 Doloksanggul**

Dita Natania Sinaga

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: nataniadita12@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027. Hipotesa penelitian terdapat perbedaan yang signifikan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen one group pretest-posttest design. Populasi seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027 yang beragama Kristen Protestan berjumlah 289 orang. Sampel penelitian diambil secara sengaja (purposive sampling) yaitu siswa kelas XI TKJ 2 sebagai kelas eksperimen berjumlah 35 orang. Instrumen penelitian yaitu angket tertutup. Data penelitian dianalisa uji t Pooled Varians diperoleh $-t_{hitung} = -28,661 < -t_{tabel} = -1,66757$ berada pada kurva sisi kiri tepatnya daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a yaitu terdapat perbedaan yang signifikan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027. Keaktifan belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) masih rendah diketahui pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 2,54. Keaktifan belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) mengalami peningkatan yang signifikan diketahui pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,31. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, STAD, Keaktifan Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar adalah sebuah proses rumit yang berlangsung dalam diri setiap manusia selama masa hidupnya. Hal ini dipicu oleh adanya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya, yang memungkinkan proses perolehan ilmu terjadi tanpa batasan tempat dan waktu. Keberhasilan dalam belajar ditandai dengan adanya transformasi tingkah laku yang meliputi perkembangan wawasan, keahlian, serta sikap. Selaras dengan hal tersebut, Slameto menjabarkan belajar sebagai bentuk ikhtiar individu untuk mencapai perubahan perilaku baru secara menyeluruh yang bersumber dari pengalaman pribadinya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Slameto, 2010). Karena belajar sangat bergantung pada interaksi lingkungan, maka keterlibatan pendidik dalam mengelola interaksi tersebut menjadi faktor kunci agar perubahan perilaku siswa dapat berjalan sesuai tujuan. Pandangan ini sepadan dengan konsep pembelajaran menurut Karwono, yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha terencana dari pendidik dalam menyajikan materi agar siswa termotivasi untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar secara maksimal. Oleh karena itu, kualitas pengajaran yang ideal harus mampu mewujudkan suasana belajar yang dinamis demi mengoptimalkan seluruh potensi kompetensi dan karakter peserta didik (Karwono & Mularsih, 2018).

Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang nantinya dapat memperoleh keberhasilan belajar. Dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tentu membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Serta tujuan dan hasil belajar pun dapat tercapai dengan baik.

Menurut Situmeang, dkk dalam Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, keaktifan belajar adalah segala aktivitas yang terjadi baik secara fisik maupun nonfisik dan siswa aktif, terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berfikir, berinteraksi dan berbuat untuk mencoba serta memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun secara perorangan (Situmeang., dkk, 2024). Untuk mewujudkan keaktifan belajar tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pendidik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, dimana sejumlah peserta didik belajar bersama dengan menekankan kesadaran untuk saling membantu satu sama lain dalam mencari, mengolah informasi, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih keterampilan sosial peserta didik, seperti sikap tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berpikir kritis, dan berbagai keterampilan interpersonal lainnya yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga berfungsi untuk mengembangkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial peserta didik. Melalui model ini, peserta didik dapat belajar menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, mengurangi sifat egois, membangun rasa saling percaya, serta melatih kemampuan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang (Sani, 2016). Adapun jenis-jenis dari pembelajaran kooperatif menurut Abdullah adalah *student teams achievement divisions (STAD)*, *teams games tournament (TGT)*, *jigsaw*, dan *investigasi berkelompok (group Investigation)*.

Model pembelajaran yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu model kooperatif tipe STAD. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang tergolong cukup sederhana dan sangat relevan untuk diimplementasikan oleh guru yang baru mulai menerapkan pendekatan kooperatif. Model ini memiliki lima unsur utama dalam pelaksanaannya, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, serta rekognisi tim (Ramadhani & Ain, 2024). Dalam penerapannya, STAD menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah guna mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, serta meningkatkan keaktifan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini juga memiliki karakteristik khusus berupa struktur tugas dan sistem penghargaan yang dirancang untuk menunjang keaktifan belajar siswa. Selain itu, siswa akan melaksanakan berbagai tugas yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing dengan bantuan rekan sekelompoknya, dan evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria pencapaian masing-masing individu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2026 di SMK Negeri 2 Doloksanggul, ditemukan sejumlah indikasi rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI. Secara konkret, dari pengamatan langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, tidak mengajukan pertanyaan meskipun materi belum dipahami, dan enggan terlibat dalam diskusi kelompok. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAK di sekolah tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Doloksanggul lebih banyak berfokus pada mata pelajaran kejuruan yang dianggap lebih relevan dengan bidang keahlian mereka, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sering dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Akibatnya, motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK menjadi sangat rendah. Kondisi ini diperparah oleh pola pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi sementara siswa hanya duduk, mendengar, dan mencatat tanpa diberi ruang untuk berinteraksi, bertanya, maupun berpendapat. Kondisi tersebut menuntut adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Di antara berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang ada, seperti Teams Games Tournament (TGT), Jigsaw, dan Group Investigation, peneliti memilih model Student Teams Achievement Division (STAD) karena beberapa alasan yang dinilai paling sesuai dengan kondisi lapangan. Pertama, STAD merupakan model kooperatif yang paling sederhana sehingga lebih mudah diterapkan oleh guru yang belum terbiasa dengan pendekatan kooperatif. Kedua, struktur kerja kelompok heterogen dalam STAD secara langsung mendorong siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu rekan yang masih kesulitan, sehingga interaksi dan komunikasi antar siswa menjadi lebih aktif. Ketiga, sistem skor kemajuan individu dalam STAD memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa, tanpa memandang kemampuan akademiknya, untuk berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Mekanisme inilah yang diyakini dapat memotivasi siswa yang selama ini pasif untuk mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Jenis penelitian yang diterapkan adalah pre-experimental dengan rancangan One Group Pretest-Posttest

Design, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga Agustus 2026 di SMK Negeri 2 Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang berlokasi di Jalan Sidikalang KM 2, Kecamatan Doloksanggul.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul tahun ajaran 2026/2027 yang beragama Kristen Protestan, dengan jumlah 289 siswa yang tersebar dalam 11 kelas. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 35 siswa dari kelas XI TKJ 2. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu siswa merupakan peserta didik kelas XI yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan berasal dari kelas yang menunjukkan tingkat keaktifan belajar relatif rendah. Penetapan sampel tersebut bertujuan agar perlakuan yang diberikan dapat diterapkan pada kelompok yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner tertutup. Instrumen ini disusun berdasarkan variabel yang diteliti dan menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Angket diberikan kepada responden sebelum dan sesudah perlakuan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal dan perubahan setelah pembelajaran. Penggunaan kuesioner tertutup dipilih karena memudahkan siswa memahami serta menjawab setiap pernyataan, mempercepat proses pengisian, dan menghasilkan data yang lebih terstruktur. Selain itu, instrumen ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari seluruh responden dalam waktu yang relatif singkat. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui perubahan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan serta menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk digunakan oleh para guru yang baru mulai menerapkan pendekatan kooperatif (Slavin, 2016). Model yang dikembangkan oleh Robert Slavin ini menekankan pada pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil guna mendorong siswa melakukan berbagai bentuk kerja sama dalam menyelesaikan tugas serta menerapkan berbagai keterampilan sosial yang diajarkan oleh guru.

Dalam implementasinya, model STAD melibatkan kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Pembentukan anggota kelompok ini dilakukan secara heterogen, yaitu dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademis (rendah, sedang, dan tinggi), jenis kelamin, serta latar belakang sosial dan budaya. Melalui struktur kelompok yang beragam ini, siswa termotivasi untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai perbedaan pendapat antar teman. Selain itu, pengerjaan latihan soal atau pemecahan masalah secara kolektif memungkinkan terjadinya sikap tolong-menolong dan tanggung jawab bersama terhadap tugas yang dibebankan (Harianja., dkk, 2022).

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran STAD sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Interaksi dan komunikasi yang berkualitas di dalam tim tidak hanya memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antar siswa,

tetapi juga terbukti efektif dalam memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajar secara berkelanjutan.

Selain itu, Slavin menguraikan bahwa pelaksanaan model STAD terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan:

1. Presentasi Kelas (Class Presentations): Guru menyampaikan materi secara klasikal melalui modelceramah, diskusi, atau demonstrasi yang berfokus pada konsep yang harus dikuasai siswa di dalam kelompok.
2. Belajar Tim (Teams): Siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk berdiskusi, saling mengajari, dan memastikan seluruh anggota tim benar-benar memahami materi pelajaran.
3. Kuis (Quizzes): Setiap siswa mengerjakan kuis secara individual tanpa bantuan anggota kelompok lain guna mengukur penguasaan materi secara mandiri.
4. Skor Kemajuan Individual (Individual Improvement Scores): Skor dihitung berdasarkan peningkatan dari skor dasar (base score). Hal ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah untuk berkontribusi pada skor kelompok melalui performa terbaik mereka.
5. Rekognisi Tim (Team Recognition): Pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan rata-rata poin kemajuan. Terdapat tiga tingkatan penghargaan menurut Slavin, yaitu: Tim Baik (skor 15-19), Tim Sangat Baik (skor 20-24), dan Tim Super (skor 25 ke atas).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model STAD adalah proses pembelajaran yang sistematis, dimulai dari presentasi kelas hingga pemberian rekognisi tim. Keseluruhan tahapan ini memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awalnya, memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi bagi keberhasilan kelompoknya melalui kerja sama yang sungguh-sungguh.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD

Shoimin menjelaskan bahwa operasionalisasi STAD dimulai dengan penyampaian materi sesuai kompetensi dasar, diikuti pembentukan kelompok heterogen (4-5 anggota) yang memperhatikan keberagaman akademik, gender, dan latar belakang budaya. Selanjutnya, guru memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan secara bersama guna memastikan penguasaan materi oleh seluruh anggota. Tahapan ini diakhiri dengan pelaksanaan kuis individu, pemberian rangkuman atau penegasan materi oleh guru, serta pemberian motivasi melalui pengarahannya berdasarkan nilai yang diperoleh (Shoimin, 2014).

Sementara itu, Harianja dkk. Mengelompokkan sintaks STAD ke dalam lima fase utama: (1) Penyajian Materi, yang menggabungkan ceramah dan diskusi di awal pertemuan; (2) Kegiatan Kelompok, di mana siswa memecahkan masalah melalui LKS guna mengonstruksi pengetahuan secara kolaboratif; (3) Tes, berupa kuis individual untuk mengukur tanggung jawab mandiri; (4) Perhitungan Skor Perkembangan Individu, yang dihitung berdasarkan peningkatan prestasi dari skor awal; dan (5) Penghargaan Kelompok, yang diberikan berdasarkan rata-rata skor perkembangan seluruh anggota kelompok (Harianja., dkk, 2022).

Kemudian, Milda, Paloloang, dan Tandiyuk menekankan peran guru sebagai fasilitator melalui penyampaian tujuan, pemberian motivasi, dan penyajian materi singkat yang disertai tanya jawab untuk mengontrol pemahaman awal. Dalam kerja kelompok, guru memberikan bimbingan bagi kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah presentasi

hasil diskusi dan tes akhir, guru memberikan penghargaan berupa pujian atau predikat tertentu (seperti kelompok "Super") sebagai bentuk apresiasi atas usaha bersama (Milda., dkk, 2022).

Selain itu, Septiani menjabarkan langkah-langkah STAD yang mencakup penjelasan materi, pembentukan kelompok heterogen, pengerjaan tugas kelompok untuk melatih keterampilan, pemberian bantuan efisien oleh guru, pelaksanaan kuis serentak secara mandiri, hingga pemberian apresiasi bagi skor tertinggi dan penarikan kesimpulan poin-poin utama materi secara bersama-sama (Septiani., dkk, 2023).

Berdasarkan sintesis dari berbagai pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran STAD terdiri dari tujuh tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi dan Motivasi: Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, memberikan motivasi, serta menyajikan materi melalui ceramah atau diskusi kelas.
2. Pembentukan Kelompok Heterogen: Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) yang memiliki keberagaman dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang budaya.
3. Aktivitas Belajar Kelompok (Diskusi): Siswa bekerja sama menggunakan LKPD atau LKS untuk mendalami materi, memastikan setiap anggota memahami konsep yang diajarkan.
4. Bimbingan Guru: Guru melakukan observasi dan memberikan arahan serta bantuan secara efisien kepada kelompok yang menemui kesulitan.
5. Evaluasi Mandiri (Kuis): Setiap siswa mengerjakan tes secara individu untuk mengukur tingkat penguasaan materi tanpa bantuan rekan sekelompok.
6. Pemberian Penghargaan: Guru memberikan apresiasi (hadiah, pujian, atau predikat tertentu) kepada kelompok berdasarkan skor kemajuan terbaik.
7. Penarikan Kesimpulan: Guru bersama siswa merangkum poin-poin utama pembelajaran untuk memperkuat pemahaman inti materi.

Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa

Menurut Slavin menjelaskan bahwa unsur utama dalam model STAD adalah adanya tanggung jawab individu dan kelompok yang mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Proses saling membantu dan menjelaskan materi di dalam tim ini merupakan perwujudan nyata dari keaktifan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan terlibat secara lisan di dalam kelas (Slavin, 2016).

Selanjutnya Rusman menyatakan bahwa model STAD sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar karena terciptanya ketergantungan positif antar anggota kelompok. Melalui sistem skor kemajuan individu, setiap siswa merasa memiliki andil untuk aktif berpartisipasi, bertanya, dan berdiskusi demi mencapai penghargaan kelompok, sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis dan berpusat pada siswa (Rusman, 2018).

Kemudian Shoimin berpendapat bahwa pengaruh positif dari model STAD adalah kemampuannya dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan bekerja sama. Model ini menciptakan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, sehingga indikator keaktifan belajar seperti kegiatan visual, lisan, maupun sosial dapat terpenuhi dengan baik (Shoimin, 2014).

Serta Penelitian yang dilakukan oleh Angelia Hutabarat dkk. menegaskan bahwa penerapan model STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar PAK. Mekanisme tutor sebaya dalam STAD terbukti efektif membantu siswa yang memiliki pemahaman spiritual rendah untuk berkembang bersama rekan timnya, sehingga keaktifan kelas menjadi lebih merata dan tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja (Hutabarat., dkk, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027, keaktifan belajar sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) masih belum optimal. Nilai rata-rata keseluruhan keaktifan belajar hanya mencapai 2,54. Indikator dengan capaian tertinggi adalah keterlibatan dalam diskusi dan pemecahan masalah sebesar 2,73, sedangkan kemampuan menilai dan merefleksikan hasil belajar menjadi indikator terendah dengan rata-rata 2,37. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, model STAD diterapkan dalam tiga kali pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok heterogen yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, menyelesaikan tugas, bertukar informasi, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Guru berperan memberikan penjelasan dan bimbingan, sedangkan siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi secara langsung. Pola pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keberanian bertanya dan menjawab, mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Setelah penerapan STAD, nilai rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 3,31 atau bertambah sebesar 0,77 poin. Indikator tertinggi adalah partisipasi aktif dalam kerja sama kelompok dan kesungguhan mengerjakan tugas dengan rata-rata 3,39. Sementara itu, kemampuan menilai dan merefleksikan hasil belajar memperoleh rata-rata 3,16. Perhitungan N-Gain menghasilkan nilai 0,4823 yang berada dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan STAD, meskipun perkembangan setiap indikator belum sepenuhnya merata. Uji normalitas Liliefors menunjukkan data berdistribusi normal karena L_{hitung} sebelum perlakuan sebesar 0,0956 dan sesudah perlakuan sebesar 0,0640, keduanya lebih kecil daripada L_{tabel} 0,150 pada $\alpha = 0,05$ dengan 35 siswa. Selanjutnya, pengujian hipotesis menghasilkan $-t_{hitung}$ sebesar -28,661, sedangkan $-t_{tabel}$ sebesar -1,66757, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar sebelum dan sesudah penerapan STAD.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $-t_{hitung} = -28,661 < -t_{tabel} = -1,66757$ berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a sesuai pada gambar kurva di sisi kiri. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

Keaktifan belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) masih rendah hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 2,54. Keaktifan belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,31. Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Aresty, A. D., & Suparno. (2023). Analisis faktor-faktor pendorong keaktifan belajar pada pembelajaran seni tari (Kajian teoritis). *Ringkang*, 3(3), 450–460.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hariato, G. P. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. ANDI.
- Harianja, J. K., et al. (2022). *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif* (A. Karim & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Hutabarat, A., et al. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela tahun pembelajaran 2025/2026. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5).
- Hutauruk, R. M., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMPN 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara tahun pembelajaran 2024/2025. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4484–4494.
- Istarani. (2021). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- Julianto, H. M., & Yulita, E. (2025). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. *Kaleo: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 109–122.
- Karwono, & Mularsih, H. (2018). *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Rajawali Pers.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Milda, B. P., & Tandiyuk, M. B. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Kreatif Online*, 10(1), 72–82.

- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(2), 53–60.
- Ramadhani, S., & Ain, S. Q. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan siswa kelas V SD Negeri 003 Ujungbatu. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 218–228.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Ed. ke-2). Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sholeh, M., & Aini, N. (2023). Meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran cooperative learning tipe STAD media Card Sort muatan IPA sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1686–1692.
- Simatupang, H., et al. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Sinar. (2018). *Model active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Sitohang, E. Y., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) terhadap keaktifan belajar PAK siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung TP 2024/2025. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4511–4525.
- Situmeang, E. S., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siborongborong tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 237–251.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2016). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik* (N. Yusron, Trans.). Nusa Media.
- Sugiyono. (2012). *Model penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Triwiyanto, T. (2017). *Pengantar pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Mohammad, N. (2012). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa*. CV Budi Utama.